



PENGARUH PERSEPSI DEEP LEARNING TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 KOTA BOGOR

Fikri Hanif¹, Muhamad Priyatna², Wartono³
^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Email: fhn.hanif@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2720>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026
Final Revised: 11 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 27 June 2026

Keywords:

deep learning
student perceptions
critical thinking
Islamic Religious Education
Character Education



ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of students' perceptions of the implementation of the deep learning approach on critical thinking skills in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education at SMAN 1 Kota Bogor. A quantitative associative approach with an ex-post facto survey design was employed involving 210 tenth-grade students selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire and analyzed through simple linear regression using SPSS 29. The results showed that students' perceptions of deep learning (98.1%) and critical thinking skills (77.6%) were predominantly categorized as high. Regression analysis indicated a positive and significant effect of students' perceptions of deep learning on critical thinking skills ($t = 12.520$; $p < 0.001$), with the equation $Y = 4.090 + 0.793X$. The R Square value of 0.430 indicated a contribution of 43.0%, while the remaining 57.0% was explained by other factors outside the model. The novelty of this study lies in examining the three dimensions of deep learning (mindful learning, meaningful learning, and joyful learning) as perceptual factors influencing critical thinking skills within the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI and Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan deep learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kota Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain survei ex-post facto yang melibatkan 210 siswa kelas X yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert empat poin dan dianalisis melalui regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap deep learning (98,1%) dan kemampuan berpikir kritis (77,6%) didominasi kategori tinggi. Analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan deep learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ($t = 12,520$; $p < 0,001$) dengan persamaan $Y = 4,090 + 0,793X$. Nilai R Square sebesar 0,430 menunjukkan kontribusi sebesar 43,0%, sedangkan 57,0% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian tiga dimensi deep learning (mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning) sebagai faktor perseptual yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: deep learning, persepsi siswa, berpikir kritis, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, melainkan diarahkan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, salah satunya kemampuan berpikir kritis (AL-Ulum & Wahab, 2025; Ansori, 2025). Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi dan permasalahan yang berkembang secara dinamis di era digital. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan, menganalisis nilai-nilai dan konsep-konsep keislaman secara mendalam, memecahkan persoalan berdasarkan argumentasi yang rasional, serta menarik simpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan (Nurmalia, Rachma & Sari, Kartika, 2023; Sarwanto et al., 2021).

Urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis semakin menguat apabila ditinjau dari capaian pendidikan peserta didik Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca peserta didik Indonesia sebesar 359, matematika sebesar 366, dan sains sebesar 383, yang seluruhnya masih berada di bawah rata-rata negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu masing-masing sebesar 476, 472, dan 485. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memahami informasi secara mendalam, menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Meskipun PISA tidak secara khusus mengukur kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, kompetensi literasi yang diukur dalam PISA memiliki keterkaitan dengan keterampilan berpikir kritis yang juga perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis melalui inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak dalam konteks pendidikan Indonesia (Handayani & Umami, 2026; Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menghadapi berbagai tantangan (Rohili, 2025). Proses pembelajaran masih sering didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), seperti metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif (Grahmayanuri et al., 2024; Maqhfiroh et al., 2026). Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang optimal dan berdampak pada terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis (Rozali et al., 2022). Akibatnya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berpotensi kehilangan kebermaknaannya serta belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran religius yang reflektif dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik (Nurhayati et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Atmowidjoyo & Akbar, 2024; Putri et al., 2026).

Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *deep learning*. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman secara mendalam, reflektif, dan kontekstual melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *joyful learning*

(*pembelajaran yang menyenangkan*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, melakukan refleksi kritis, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, *deep learning* dipandang memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Dewi et al., 2025).

Keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran yang dirancang guru, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana siswa memersepsikan pengalaman belajar yang mereka peroleh (Kholisah et al., 2025). Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam mengorganisasi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap informasi yang diterima melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar (Morales-Martínez et al., 2022). Persepsi yang positif terhadap pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menumbuhkan motivasi belajar, serta mendorong penggunaan strategi berpikir yang lebih mendalam (Iyai & Helsa, 2025; Novanca et al., 2025). Dengan demikian, persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* diduga memiliki kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Iyai & Helsa, 2025; Novanca et al., 2025; Yahya et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian Yahya dkk. (2026) menemukan bahwa implementasi *deep learning* yang dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan keagamaan (Yahya et al., 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ahmad (2024) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep keagamaan yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Julianah et al., 2025). Selain itu, penelitian Dzulfiqar dan Miskiyah (2026) mengungkapkan bahwa *deep learning* mampu menggeser pola belajar siswa dari sekadar hafalan menuju proses internalisasi nilai yang lebih reflektif dan kontekstual (Dzulfiqar & Miskiyah, 2026). Dewi dkk. (2025) juga menegaskan bahwa karakteristik *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* secara konseptual dapat mendorong berkembangnya kemampuan analitis dan reflektif peserta didik (Dewi et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas implementasi *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang dirancang dan diterapkan oleh guru. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Padahal, keberhasilan implementasi suatu pendekatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal berupa strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, termasuk persepsi mereka terhadap pengalaman belajar yang dialami. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara persepsi *deep learning* dan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMA dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka masih jarang ditemukan, khususnya pada sekolah negeri unggulan seperti SMAN 1 Kota Bogor. Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat kebutuhan untuk mengkaji aspek persepsi siswa sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Kholisah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* yang mencakup dimensi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran, penelitian ini berfokus pada aspek persepsi siswa sebagai faktor psikologis yang diduga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis (Julianah et al., 2025; Yahya et al., 2026).

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji pengaruh persepsi peserta didik mengenai penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. SMAN 1 Kota Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu SMA unggulan dengan karakteristik siswa yang heterogen serta memiliki kesiapan untuk mengimplementasikan inovasi pembelajaran yang sejalan dengan penguatan kompetensi abad ke-21. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang hubungan antara persepsi siswa, penerapan *deep learning*, dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI, serta kontribusi praktis sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan aplikatif (Dewi et al., 2025; Julianah et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif asosiatif dengan pendekatan kausal melalui metode survei *ex-post facto*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, karena fenomena yang diteliti telah terjadi secara alami di lapangan (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kota Bogor pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Populasi penelitian berjumlah 440 siswa kelas X yang tersebar dalam 10 rombongan belajar (rombel). Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 210 responden (Swarjana, 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan menjadikan masing-masing rombel sebagai strata (Sumargo et al., 2024). Secara proporsional, distribusi sampel pada setiap rombel terdiri atas kelas X M1 sebanyak 21 siswa, X M2 sebanyak 21 siswa, X M3 sebanyak 21 siswa, X M4 sebanyak 22 siswa, X P1 sebanyak 21 siswa, X P2 sebanyak 20 siswa, X P3 sebanyak 21 siswa, X P4 sebanyak 21 siswa, X R1 sebanyak 21 siswa, dan X R2 sebanyak 21 siswa (Sumargo et al., 2024).

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert empat poin untuk meminimalkan kecenderungan responden memilih jawaban netral (Koo & Yang, 2025). Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* (X), yang diukur melalui tiga indikator, yaitu *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) (Dewi et al., 2025). Adapun variabel dependen adalah kemampuan berpikir kritis (Y), yang diukur melalui indikator kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta menarik simpulan (Nurmalia, Rachma & Sari, Kartika, 2023; Sarwanto et al., 2021).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada 30

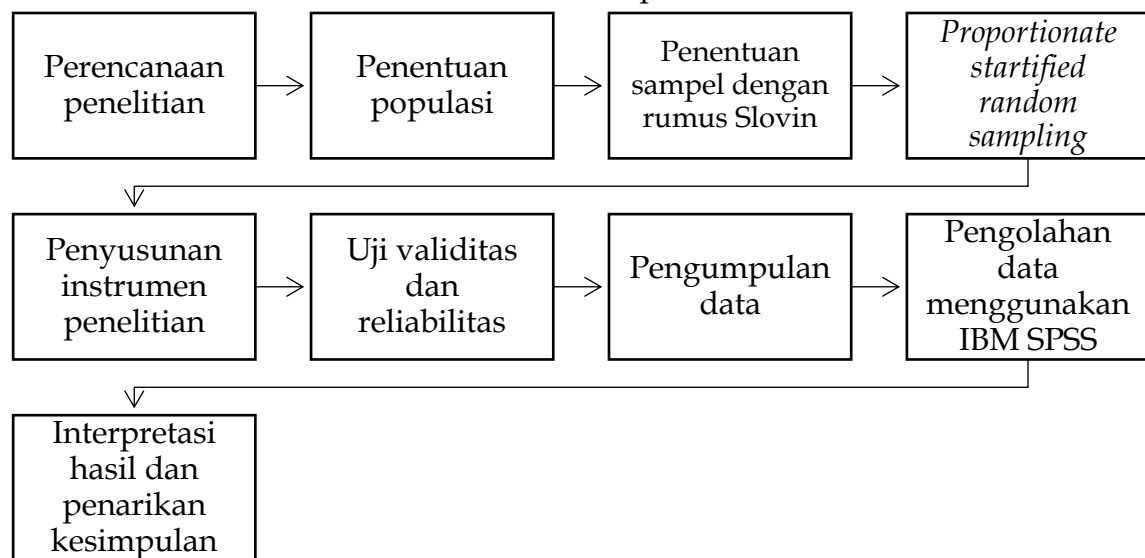
siswa kelas X di luar sampel penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan uji reliabilitas dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Uji validitas instrumen dihitung dengan metode *Product Moment Pearson*. Aturan pengujian menetapkan bahwa instrumen valid jika nilai korelasi bernilai positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, dan instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60, sehingga dapat menjamin akurasi dan konsistensi pengukuran konstruk penelitian (Anggraini et al., 2022).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal berupa uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas (Hudaini & Lestari, 2023). Setelah asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa mengenai penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis (Rosa et al., 2025; Yuniar et al., 2024). Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh persepsi siswa mengenai penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa mengenai penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan melalui nilai koefisien determinasi (R^2) (Maskhuliah et al., 2025).

Seluruh tahapan pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 29 (George & Mallery, 2024). Penggunaan perangkat lunak tersebut mencakup pengujian instrumen, uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis, hingga interpretasi hasil penelitian untuk menjamin akurasi dan presisi perhitungan statistik.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai prosedur penelitian yang dilakukan, tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh dari persepsi siswa mengenai penerapan *deep learning* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis mereka (Y) pada

mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kota Bogor. Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada 210 responden yang berasal dari kelas X.

Sebelum digunakan untuk mengambil data utama, seluruh butir pernyataan dalam angket terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas dan uji reliabilitas kepada 30 siswa di luar sampel. Pengujian validitas dilakukan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* dengan acuan nilai r -tabel sebesar 0,361. Berdasarkan hasil uji validitas, untuk variabel persepsi penerapan *deep learning* (X), seluruh pernyataan yang berjumlah 9 butir dinyatakan valid karena memiliki nilai r -hitung di atas 0,361. Namun, untuk variabel kemampuan berpikir kritis (Y), dari 11 butir pernyataan yang diuji coba, ditemukan 2 butir pernyataan yang gugur atau tidak valid, yaitu butir P06 (r -hitung = 0,325) dan butir P08 (r -hitung = 0,252) karena nilainya di bawah r -tabel.

Setelah 2 butir pernyataan yang tidak valid tersebut dikeluarkan, pengujian dilanjutkan ke uji reliabilitas untuk mengukur keandalan kuesioner final menggunakan kriteria koefisien *Cronbach's Alpha* harus lebih dari 0,60. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa angket persepsi penerapan *deep learning* (X) menghasilkan koefisien sebesar 0,693, sedangkan angket kemampuan berpikir kritis (Y) menghasilkan nilai sebesar 0,836. Karena nilai koefisien reliabilitas kedua variabel tersebut berada di atas ambang batas minimal, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner final yang berisi masing-masing 9 pernyataan untuk kedua variabel ini sudah sangat konsisten dan layak digunakan di lapangan.

Setelah instrumen dipastikan valid dan reliabel, data lapangan dikumpulkan dari 210 responden asli. Langkah awal analisis deskriptif dimulai dengan melihat sebaran perolehan skor total riil responden melalui uji distribusi frekuensi. Gambaran sebaran skor total untuk variabel persepsi penerapan *deep learning* (X) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Total Persepsi *Deep Learning* (X)

Skor Total	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
23.00	2	1%	1%
25.00	1	0,5%	1,4%
26.00	1	0,5%	1,9%
27.00	40	19%	21%
28.00	15	7,1%	28,1%
29.00	18	8,6%	36,7%
30.00	12	5,7%	42,4%
31.00	34	16,2%	58,6%
32.00	9	4,3%	62,9%
33.00	22	10,5%	73,3%
34.00	18	8,6%	81,9%
35.00	14	6,7%	88,6%
36.00	24	11,4%	100 %
Total	210	100%	

Berdasarkan Tabel 1, sebaran skor total riil dari variabel X bergerak dari skor terendah yaitu 23 hingga skor tertinggi sempurna yaitu 36. Terlihat bahwa konsentrasi jumlah siswa terbanyak berada pada skor total 27 (40 siswa atau 19%) dan skor total 31 (34 siswa atau 16,2%). Selanjutnya, gambaran sebaran skor total riil untuk variabel kemampuan berpikir kritis (Y) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Total Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Skor Total	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
20.00	1	0,5%	0,5%
23.00	22	10,5%	11%
24.00	5	2,4%	13,3%
25.00	4	1,9%	15,2%
26.00	15	7,1%	22,4%
27.00	64	30,5%	52,9%
28.00	14	6,7%	59,5%
29.00	11	5,2%	64,8%
30.00	14	6,7%	71,4%
31.00	16	7,6%	79%
32.00	2	1%	80%
33.00	1	0,5%	80,5%
34.00	17	8,1%	88,6%
35.00	3	1,4%	90%
36.00	21	10%	100 %
Total	210	100%	

Jika melihat data pada Tabel 2, sebaran skor total riil untuk variabel Y bergerak dari angka terendah yaitu 20 hingga skor tertinggi 36. Penumpukan jumlah frekuensi siswa paling dominan berada pada skor total 27, yaitu sebanyak 64 siswa atau mencapai 30,5% dari keseluruhan responden.

Dari sebaran skor mentah tersebut, data kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan kategori (Tinggi, Sedang, Rendah) berdasarkan pedoman klasifikasi interval skor ideal. Ringkasan pengelompokan kategori ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Variabel X dan Variabel Y

Kategori	Interval Skor	Variabel Persepsi <i>Deep Learning</i> (X)	Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y)
Tinggi	27-36	98,1% (206 siswa)	77,6% (163 siswa)
Sedang	18-26	1,9% (4 siswa)	22,4% (47 siswa)
Rendah	9-17	0,0% (0 siswa)	0,0% (0 siswa)
Total		100% (210 siswa)	100% (210 siswa)

Jika merujuk pada hasil pengelompokan di Tabel 3, persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* hampir seluruhnya berada di kategori tinggi, yaitu mencapai 98,1%. Begitu juga dengan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang mayoritas masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 77,6%, dan sisanya berada di kategori sedang sebesar 22,4%. Sementara itu, untuk kategori rendah pada kedua variabel menunjukkan angka 0% yang berarti tidak ada satu pun siswa yang memiliki persepsi ataupun kemampuan berpikir kritis dalam kriteria rendah.

Setelah analisis deskriptif selesai, data kemudian diuji lewat uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas dilakukan untuk melihat

apakah nilai residual dari model regresi yang terbentuk memiliki distribusi yang normal atau tidak. Hasil pengujian menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

Parameter Uji	Unstandardized Residual
N	210
Normal Parameters (Mean)	0.0000000
Normal Parameters (Std. Deviation)	2.09117395
Most Extreme Differences (Absolute)	0.124
Most Extreme Differences (Positive)	0.089
Most Extreme Differences (Negative)	-0.124
Test Statistic	0.124
Asymp. Sig. (2-tailed)	< 0,001

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah sebesar kurang dari 0,001. Secara rumus statistik formal, karena angka signifikansi ini berada di bawah kriteria minimal 0,05, nilai residual dalam model ini dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Meskipun demikian, asumsi prasyarat analisis untuk regresi tetap dinyatakan terpenuhi dan sah dengan menggunakan acuan Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*). Berdasarkan landasan teori tersebut, apabila jumlah sampel atau responden yang digunakan dalam penelitian sudah tergolong besar (yaitu di atas 30 atau 100 orang), maka distribusi sampling dari residualnya akan secara otomatis mendekati distribusi normal (Sungkono & Wulandari, 2022). Mengingat ukuran sampel dalam penelitian ini sangat kuat yaitu mencapai 210 siswa, maka penyimpangan minor pada uji formalitas ini dapat diabaikan dan analisis regresi tetap aman serta valid untuk dilanjutkan.

Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk memastikan apakah hubungan kedua variabel memang membentuk hubungan yang linear. Ringkasan hasilnya dari ANOVA Table bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Antarvariabel (ANOVA Table)

Sumber Keragaman (Between Groups)	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	2206,839	12	183,903	39,583	< 0,001
Linearity	1341,718	1	1341,718	288,790	< 0,001
Deviation from Linearity	865,122	11	78,647	16,928	< 0,001
Within Groups	915,261	197	4,646		
Total	3122,100	209			

Patokan untuk melihat terpenuhinya asumsi linearitas ada pada baris *Linearity*. Nilai signifikansi (Sig.) pada baris tersebut menunjukkan angka kurang dari 0,001 dengan nilai F-hitung sebesar 288,790. Karena nilai Sig. ini jauh lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antara persepsi penerapan *deep learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa secara valid berpola linear.

Terakhir, untuk menguji hipotesis mengenai kekuatan pengaruh variabel X terhadap Y, digunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil olah data menggunakan SPSS dirangkum dalam Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	t-hitung	Signifikansi (Sig.)	R Square
Konstan (a)	4,090	1,976	2,070	0,040	
Persepsi <i>Deep Learning</i> (X)	0,793	0,063	12,520	< 0,001	0,430

Dari tabel di atas, persamaan regresi linear sederhana adalah: $Y = 4,090 + 0,793X$, Nilai koefisien regresi variabel X sebesar 0,793 dan bernilai positif. Ini artinya, setiap ada kenaikan satu satuan skor pada persepsi penerapan *deep learning*, maka skor kemampuan berpikir kritis siswa akan ikut meningkat sebesar 0,793.

Sementara itu, hasil uji-t parsial menghasilkan nilai t-hitung sebesar 12,520 dengan tingkat signifikansi (Sig.) kurang dari 0,001. Karena nilai Sig. ini jauh di bawah 0,05, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Artinya, persepsi siswa mengenai penerapan *deep learning* terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kota Bogor.

Kemudian, untuk melihat seberapa besar andil dari pengaruh tersebut, kita bisa melihat nilai *R Square* sebesar 0,430 pada tabel Model Summary. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh dari persepsi penerapan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebesar 43%. Sedangkan 57% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pemodelan penelitian ini.

Pembahasan

Temuan dari penelitian deskriptif memperlihatkan kalau persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* di SMAN 1 Kota Bogor berada di tingkat yang sangat tinggi (98,1%). Angka ini menjadi bukti nyata bahwa inovasi cara mengajar yang dibawakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti sudah berjalan efektif dan disambut sangat baik oleh anak-anak kelas X. Di mata siswa, penyampaian materi agama tidak lagi terasa kaku atau sekadar hafalan teks yang membosankan. Guru berhasil menghidupkan suasana kelas lewat pendekatan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan dikemas lewat aktivitas yang menyenangkan (*joyful*). Dampak psikologis positif ini membuat siswa tidak lagi melihat PAI dan Budi Pekerti sebagai beban doktrin, melainkan sebagai ruang diskusi yang seru dan erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Ketika diuji lebih lanjut lewat analisis regresi, hipotesis penelitian pun terbukti bahwa persepsi mengenai penerapan *deep learning* punya pengaruh positif dan signifikan terhadap ketajaman berpikir kritis siswa (t-hitung = 12,520; $P < 0,001$). Secara teori, hasil ini memperkuat konsep hubungan sebab-akibat (kausalitas) dalam metode survei *ex-post facto* (Syahrizal & Jailani, 2023). Sudut pandang atau persepsi positif yang dimiliki siswa terhadap cara mengajar gurunya ternyata menjadi pemantik utama dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka, terutama dalam hal berpikir kritis. Saat siswa merasa apa yang mereka pelajari itu punya makna nyata untuk hidup mereka, motivasi dari dalam diri akan muncul untuk membedah dan memahami nilai-nilai agama secara mendalam, bukan sekadar menghafal

demi lulus ujian.

Jika dibedah per indikator, proses belajar mendalam yang dirasakan siswa ini memberikan pondasi yang kuat bagi mereka untuk menghubungkan ajaran Islam dengan masalah-masalah sosial yang terjadi saat ini. Hal inilah yang membuat skor berpikir kritis siswa pada aspek mengidentifikasi masalah dan menganalisis informasi keagamaan menjadi sangat optimal. Karakteristik dari *deep learning* yang menggabungkan unsur bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan memang terbukti ampuh dalam melatih daya analisis serta sikap reflektif siswa di kelas.

Menariknya, meskipun sebaran data dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang cenderung homogen (menumpuk di kategori tinggi) yang menandakan mutu pengajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kota Bogor sudah merata dan bagus. Analisis statistik regresi tetap sensitif dan mampu membaca arah pengaruh hubungan sebab akibat yang kuat ini. Melalui kombinasi cara belajar yang kontekstual, siswa ditempatkan sebagai subjek aktif. Mereka diberi kebebasan untuk menalar, menyampaikan argumen, dan berefleksi tanpa ada rasa takut disalahkan.

Suasana belajar yang bebas dari tekanan stres kognitif ini berdampak langsung pada tingginya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah-masalah kontekstual serta menarik kesimpulan secara logis yang menjadi bagian inti dari kemampuan berpikir kritis (Nurmalia, Rachma & Sari, Kartika, 2023; Sarwanto et al., 2021) Pada akhirnya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dibawa secara menyenangkan terbukti sukses mengubah pola lama yang searah menjadi sebuah proses penanaman nilai iman yang hidup, aplikatif, kritis, serta sangat menjawab tantangan kompetensi belajar di abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi siswa mengenai penerapan *deep learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 1 Kota Bogor. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 12,520 dengan nilai signifikansi $< 0,001$, sehingga Hipotesis Nol ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*), maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis mereka dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan menarik simpulan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,430 menunjukkan bahwa persepsi penerapan *deep learning* memberikan kontribusi sebesar 43,0% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan 57,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penerapan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar siswa untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis dengan cakupan subjek yang lebih luas.

REFERENSI

- AL-Ulum, M., & Wahab, W. (2025). Membangun Keterampilan Abad 21 pada PAI dengan Pembelajaran Kolaboratif dan Pemikiran Kritis. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5, 74–82. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.662>
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran

- Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- Ansori, M. (2025). Transformasi Kurikulum PAI di Era Merdeka Belajar: Antara Tantangan dan Peluang. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1065–1079. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.963>
- Atmowidjoyo, S., & Akbar, M. A. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa di PKPPS Minhajurrosyidin Jakarta. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i1.13>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttriso, S. (2025). Deep Learning dalam Pembelajaran MI Tinjauan Literatur dalam Meaningful Learning Mindful Learning dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Dzulfiqar, A. S., & Miskiyah, A. Z. (2026). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 9–18. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43448>
- George, D., & Mallery, P. (2024). *IBM SPSS Statistics 29 Step by Step: A simple Guide and Reference*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032622156>
- Grahmayanuri, N., Iqbal, M., Harahap, N. A. A., Thamimi, I. M., & Batubara, E. A. (2024). Studi Analisis Bertahannya Metode Ceramah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP/MTs. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 189–196. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.2040>
- Handayani, S., & Umami, M. (2026). Analisis Strategi Pedagogis Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Sebuah Studi Kepustakaan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6, 66–77. <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i1.8797>
- Hudaini, N., & Lestari, K. E. (2023). Jurnal Didactical Mathematics Pengaruh Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Terhadap. *Jurnal Didactical Mathematics*, 5(2), 413–421. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.6365>
- Iyai, Y., & Helsa, Y. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 288–296. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1950>
- Julianah, N., Sulfian, S., & Djollong, A. F. (2025). Efektivitas Pendekatan Deep Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Pemahaman Mendalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 76 Kasambi. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 4(3), 547–554. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1778>
- Kholisah, T. A., Rofiqoh, H., Alia, A. N., Pramudito, B. M., & Suhardi, S. (2025). Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan Deep Learning di Sekolah. *Khatulistiwa: J. Pendidik. Sos. Humaniora*, 5(3), 833–845. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7322>
- Koo, M., & Yang, S.-W. (2025). Likert-Type Scale. *Encyclopedia*, 5, 18. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5010018>
- Maqhfiroh, F., Faizin, M., Yudi, U., & Aziz, Y. (2026). Transformation of Islamic Religious Education Learning from Conventional to Interactive: A Case Study of SMPN 35 Surabaya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), 1196–1209. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2823>
- Maskhuliah, P., Vidiyanti, V. A., Putri, A. D. J. M., Wailusu, M., & Supraman, S. (2025). Hipotesis Penelitian dalam Statistik Manajemen Pendidikan: Konsep, Jenis, dan Prosedur Pengujian. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 425–433.

-
- <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.600>
- Morales-Martínez, G. E., Hedlefs-Aguilar, M. I., Villarreal-Lozano, R. J., & Santos-Alcantara, M. G. (2022). Engineering Students' Judgments on the Favorable Effect That the Class Context Has on Their Academic Learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21969>
- Novanca, L. D., Ni'matullah, O. F., Putra, D. F., & Kusufa, R. A. B. (2025). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pelajaran IPS dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 19(1), 28–38. <https://doi.org/10.21067/jppi.v19i1.11602>
- Nurhayati, R., Sahra, S. F., & Hidayat, I. (2025). Pendekatan Deep Learning sebagai Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 4, 36–44. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v4i0.4105>
- Nurmalia, Rachma, N., & Sari, Kartika, C. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah HOTS. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(5), 2053–2064. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i5.19342>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II): Country Notes – Indonesia*. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Putri, T., Muslim, & Danawan, A. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 9, 121–133. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v9i01.2150>
- Rohili, T. (2025). Tantangan PAI Menghadapi Globalisasi dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Bandar Lampung. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 67–73. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.13971>
- Rosa, I. S., Rusmanda, M. H., Rhama, B., & Grestyana, N. (2025). Efektivitas Kebijakan SK Dekan Tentang Pengakuan Jurnal Ilmiah sebagai Pengganti Skripsi Terhadap Partisipasi Mahasiswa Fisip Universitas Palangka Raya. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 12(2), 351–359. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v12i2.602>
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Sarwanto, S., Fajari, L. E. W., & Chumdari, C. (2021). Critical Thinking Skills and Their Impacts on Elementary School Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 161. <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.6>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5, 5599–5609. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1747>
- Sumargo, B., Budyanra, S., & Kurniawan, R. (2024). *Metode dan Pengaplikasian Teknik Sampling*. Bumi Aksara.
- Sungkono, J., & Wulandari, A. A. (2022). Pembelajaran Teorema Limit Pusat melalui Simulasi. *Absis: Mathematics Education Journal*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.32585/absis.v4i2.2520>
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian*. Penerbit Andi.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

- Yahya, M. D., Purnamasari, R., Novia, Y. P., Ramadhan, M. R., & Nugroho, M. A. (2026). Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri Tenganan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 101-118. <https://doi.org/10.52166/talim.v9i1.11272>
- Yuniar, D. C., Febiyanti, H., Nugraha, M. E., Putra, B. W., & Pranata, A. D. (2024). Pelatihan Analisis Regresi Linear Sederhana Menggunakan Aplikasi IBM SPSS di Politeknik Penerbangan Palembang. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(3), 810-822. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i3.23667>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA